BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

SMA Islam Terpadu (IT) Ukhuwah Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Yayasan Ukhuwah Kalimantan Selatan. Sekolah ini didirikan pada tanggal 24 Mei 2013 berdasarkan hasil rapat Yayasan Ukhuwah Kalimantan Selatan. Keputusan tersebut tertuang dalam Surat Keputusan No. 01/SK/YYS-UKH/V/2013. Peresmian SMAIT Ukhuwah Banjarmasin dilaksanakan pada 26 Juni 2013 oleh Walikota Banjarmasin. Pada tanggal tersebut diperingati sebagai hari berdirinya SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.

SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin resmi menjadi SMA Islam Terpadu pertama di Kalimantan Selatan dan terdaftar secara nasional dalam keanggotaan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia pada tanggal 29 Juni 2013 melalui Sertifikat Keanggotaan Indonesia nomor 04/SA/JSIT/VI/2013 dengan nomor keanggotaan 5.63.71.04.001.

Setelah dilakukan verifikasi lapangan oleh Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin pada awal semester genap tahun ajaran 2013/2014, SMA Islam

Terpadu Ukhuwah memperoleh Ijin Operasional Nomor 420/083-DM/Dipendik pada tanggal 24 Maret 2014. Kemudian pada tanggal 7 Mei 2014 SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin resmi memperoleh Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) yaitu 69830458.

SMAIT Ukhuwah Banjarmasin berlokasi di Jalan Bumi Mas Raya, Komplek Bumi Handayani XII A, Kelurahan Pemurus Baru. Kecamatan Banjarmasin Selatan. Kota Banjarmasin. Lokasi tersebut tepat di jalan provinsi yang menghubungkan daerah pelabuhan dengan pusat kota Banjarmasin. Sehingga, suasana jalan yang dilewati cukup ramai karena sebagai perlintasan barang dan jasa.

SMAIT Ukhuwah Banjarmasin melaksanakan program pendidikan dan pembelajaran yang mengedepankan pengembangan akademis dan akhlak kepribadian Islami pada diri siswa menggunakan kurikulum nasional (K13 dan Kurikulum Merdeka) dan kurikulum khas SIT Ukhuwah.

SMAIT Ukhuwah Banjarmasin memiliki dua program pendidikan yaitu reguler (*fullday* dan asrama. Lahirnya program asrama merupakan bentuk usaha sekolah dalam menjembatani keinginan masyarakat yang ingin mengikuti pendidikan di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin. SMAIT Ukhuwah Banjarmasin merupakan satu-satunya SMA Swasta Kalimantan Selatan yang terpilih sebagai SMA Penggerak Angkatan-1 Tahun 2021. Melalui status tersebut, SMAIT Ukhuwah Banjarmasin menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai panduan utama pelaksanaan pembelajaran. Dengan kurikulum ini, sekolah mengharapkan kemerdekaan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran di Sekolah.

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data, peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan fokus permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya, guna mempermudah proses penyajian dan analisis data. Informasi diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan sejumlah informan, yakni guru dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami peran guru sebagai agen transformasi perubahan budaya di sekolah.

1. Peran Guru Sebagai Agen Transformasi Perubahan Budaya Sekolah Di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Peran guru sebagai agen transformasi budaya sekolah merupakan upaya yang dilakukan guru untuk menginisiasi, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai positif, norma, kebiasaan, serta praktik budaya sekolah agar tercipta lingkungan belajar yang lebih baik. Guru memiliki posisi strategis karena mampu membimbing, menanamkan nilai, dan menjadi teladan bagi siswa, sehingga berperan utama dalam proses transformasi budaya tersebut. Peran ini dijalankan di lingkungan sekolah setiap saat, baik saat guru berinteraksi dengan siswa maupun dengan seluruh stakeholder sekolah. Melalui keteladanan sikap, pembiasaan perilaku positif, pengelolaan berbagai kegiatan budaya sekolah, inovasi pembelajaran berbasis karakter, serta kerja sama dengan seluruh warga sekolah, guru berupaya menciptakan budaya yang mendukung tercapainya visi dan misi

sekolah secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas XII 5 di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin Ibu Imaliana bahwa.

“Guru itu sebagai figur utama dalam mencerminkan bagaimana budaya sekolah tersebut baik kepada siswa maupun *stakeholder* yang lain dalam artian disini orang tua karna kita disini sifatnya bersinergi, kita punya budaya sekolah kita tampilkan dengan perilaku kita kesiswa dan siswa melihat dan mengikuti dan orang tua pun bisa *follow up* budaya kita dengan melihat bagaimana kita mencerminkan budaya tersebut lewat perilaku kita sehingga nanti orang tua bisa *memfollow up* dirumah terkait budaya-budaya positif yang ada disekolah kerumah, jadi klo dimaknai guru itu adalah garda terdepannya.”⁴²

Peran penting seorang guru sebagai representasi utama dari budaya sekolah.

Guru tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menunjukkan nilai-nilai, sikap, dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Melalui perilaku, tutur kata, dan interaksi sehari-hari dengan siswa, guru mencerminkan suasana serta budaya positif yang ingin dibangun di sekolah. Oleh karena itu, karakter dan integritas seorang guru sangat berpengaruh dalam membentuk pengalaman belajar serta pembentukan karakter siswa.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Ridha Afryanti Wali kelas XI 1 di SMAIT Uhuwah Banjarmasin sebagai berikut.

“Guru sebagai agen transformasi perubahan budaya di sekolah memiliki peran yang sangat penting, karena guru merupakan teladan utama bagi murid. Setiap tindakan, sikap, perkataan, dan perlakuan guru akan menjadi contoh nyata yang ditiru dan diresapi oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu mencerminkan nilai-nilai dan budaya positif yang diharapkan tumbuh dalam lingkungan sekolah. Untuk menjalankan peran ini secara efektif, seorang guru perlu memahami dan menguasai visi serta misi sekolah. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat menyelaraskan proses pembelajaran, interaksi sosial,

⁴²Hasil wawancara dengan Wali Kelas XII 5 Ibu Imaliana pada Selasa, 17 Juni 2025, pada pukul 09.28 WITA di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

dan kegiatan sekolah lainnya agar sejalan dengan arah pengembangan budaya sekolah.”⁴³

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan keselarasan antara berbagai aktivitas di sekolah dengan tujuan pembentukan budaya sekolah. Artinya, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga harus mampu mengarahkan proses pembelajaran, membangun interaksi sosial yang positif.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Murni Guru BK di SMAIT Uhuwah Banjarmasin sebagai berikut.

“Guru adalah salah satu kunci utama dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan sekolah. Menurut saya, peran guru sebagai agen perubahan tidak hanya sebatas mengajar di kelas. Guru juga harus menjadi teladan yang baik dan aktif mendorong terciptanya budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah meliputi cara berinteraksi, nilai-nilai yang dijunjung, dan kebiasaan sehari-hari. Dengan peran tersebut, guru dapat membawa suasana sekolah ke arah yang lebih baik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Semua guru memiliki tanggung jawab untuk membangun budaya sekolah. Budaya sekolah bukan hanya dibentuk oleh kepala sekolah atau tim manajemen saja, tetapi oleh semua guru dan semua staf yang ada di sini”⁴⁴

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan kondusif. Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter siswa, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta membangun hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Guru adalah kunci utama dalam perubahan budaya sekolah karena mereka berperan langsung dalam membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan siswa melalui keteladanan, pembelajaran, dan interaksi sehari-hari.

⁴³Hasil wawancara dengan Wali Kelas XI 1 Ibu Ridha Afryanti pada Selasa, 17 Juni 2025, pada pukul 10.45 WITA di SMAIT Ukuwah Banjarmasin

⁴⁴Hasil wawancara dengan Guru BK Ibu Murni, S.Pd.I pada Senin, 30 Juni 2025, pada pukul 12.39 WITA di SMAIT Ukuwah Banjarmasin

Dengan sikap profesional, inovatif, dan empatik, guru mendorong terciptanya budaya sekolah yang positif, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan karakter serta prestasi.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Badaruddin Wali kelas XII 1 di SMAIT Uhuwah Banjarmasin sebagai berikut.

“Menurut saya, guru adalah sosok yang dijadikan panutan oleh siswa. Apa pun yang dilakukan guru baik dari segi sikap, ucapan, maupun tindakan akan dilihat, ditiru, dan berpotensi menjadi kebiasaan yang membentuk karakter serta budaya siswa di sekolah. Oleh karena itu, peran guru sebagai agen transformasi perubahan budaya sangatlah penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam membentuk nilai-nilai positif di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, peran ini sangat vital karena siswa masih berada dalam tahap perkembangan dan sangat membutuhkan arahan serta bimbingan. Jika guru mampu menunjukkan sikap yang baik dan konsisten, maka secara perlahan akan terbentuk budaya sekolah yang positif, seperti budaya disiplin, jujur, menghargai perbedaan, dan semangat belajar yang tinggi. Dengan demikian, guru benar-benar menjadi ujung tombak dalam menciptakan perubahan dan kemajuan budaya sekolah yang berkelanjutan.”⁴⁵

Dalam hal ini di tambahkan oleh Ibu Imaliana selaku Wali kelas XII 5 sebagai berikut.

“Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan tokoh utama yang secara sadar atau tidak sadar membentuk nilai-nilai, kebiasaan, dan budaya di sekolah. Peran guru, menjadi sosok teladan siswa, contohnya datang tepat waktu, berbicara sopan. Guru juga sebagai Agen Penanaman Nilai seperti kejujuran, integritas, kerja keras, kolaborasi, rasa hormat, dan rasa ingin tahu”⁴⁶

⁴⁵Hasil wawancara dengan Wali Kelas XII 1 Bapak Badaruddin pada Selasa, 17 Juni 2025, pada pukul 10.06 WITA di SMAIT Ukuwah Banjarmasin

⁴⁶Hasil wawancara dengan Wali Kelas XII 5 Ibu Imaliana pada Selasa, 17 Juni 2025, pada pukul 09.28 WITA di SMAIT Ukuwah Banjarmasin

Kejujuran dan integritas penting untuk membangun pribadi yang dapat dipercaya, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Kerja keras dan rasa ingin tahu mendorong siswa untuk terus belajar dan berkembang, sementara kolaborasi dan rasa hormat menumbuhkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

2. Faktor Faktor pendukung dan penghambat peran guru sebagai agen transformasi perubahan budaya sekolah di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Faktor pendukung dan penghambat peran guru sebagai agen transformasi perubahan budaya sekolah adalah berbagai kondisi yang memengaruhi keberhasilan guru dalam menjalankan peran tersebut. Faktor pendukung mencakup hal-hal yang mempermudah dan memperkuat peran guru, seperti dukungan pimpinan, pelatihan yang memadai, dan lingkungan sekolah yang positif. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kendala atau tantangan yang menghambat guru, seperti kurangnya fasilitas, minimnya motivasi, atau resistensi dari warga sekolah terhadap perubahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas XII 5 di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin yaitu Ibu Imaliana bahwa adapun faktor penghambat guru sebagai agen transformasi perubahan budaya sekolah.

“Tidak serta merta anak itu langsung setuju dengan kita, ada penolakan dari mereka, ada hal hal yang mereka tampilkan kekita itu bikin kita kurang nyaman, dan itu memang harus sabar, kembali lagi kita sebagai guru ini memang tugas paling tidak kalo memang menemukan siswa yang belum bisa di ajak untuk hal tersebut kita beri jeda baik ke kita guru atau ke diri dia sendiri, dengan berjeda itu mungkin supaya tidak terjadi sikap” yang tidak sepatasnya kita tampilkan, tantangan utamanya penolakan dan tidak sinkron dengan orang tua dirumah, budaya sekolah kita berbasiskan islami kita mengajarkan anak” mengajarkan menutup aurat dengan baik tapi di rumah orng tua bilang nggappa, pacaran di sekolah dilarang tapi dirumah kueitan berteman, tantangan yang paling utaman penolakan dari anak

sendiri dan ketidak seimbangan, Cara mengatasinya dengan orng tua itu dengan komunikasi lebih intens, minta bantuan kita bersinergi, kami menjagakan anak pian di sekolahan pian menjagakan dirumahnya”⁴⁷

Sebagai guru, kita harus menyadari bahwa tidak semua anak akan langsung setuju atau menerima apa yang kita sampaikan. Sering kali muncul penolakan dari mereka, baik dalam bentuk sikap maupun ucapan, yang terkadang bisa membuat kita merasa kurang nyaman. Namun, situasi seperti ini menuntut kita untuk tetap sabar dan memahami bahwa setiap siswa memiliki proses yang berbeda dalam menerima perubahan atau arahan. Ketika menghadapi siswa yang belum siap untuk diajak bekerja sama atau berubah, penting bagi kita untuk memberi jeda baik untuk diri kita sendiri sebagai guru maupun untuk siswa tersebut. Jeda ini berguna sebagai waktu refleksi dan penenangan, agar tidak muncul sikap atau reaksi yang kurang tepat dari kedua belah pihak, dan agar proses pembinaan bisa berjalan lebih efektif.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Murni Guru BK di SMAIT Uhuwah Banjarmasin sebagai berikut.

“ketidakesesuaian atau ketidakseimbangan antara kebiasaan, dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau lingkungan keluarga dengan nilai dan budaya yang dianut di sekolah. Ketika cara mendidik anak di rumah berbeda atau bahkan bertentangan dengan apa yang diajarkan di sekolah, hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam membentuk perilaku dan karakter siswa secara konsisten. Misalnya, jika di sekolah diajarkan tentang kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat, namun di rumah anak tidak mendapatkan contoh atau dukungan yang sama, maka siswa akan sulit menyesuaikan diri dengan budaya sekolah. Ketidakseimbangan ini juga bisa menyebabkan kurangnya dukungan dari keluarga terhadap kegiatan atau aturan sekolah, Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat

⁴⁷Hasil wawancara dengan Wali Kelas XII 5 Ibu Imaliana pada Selasa, 17 Juni 2025, pada pukul 09.28 WITA di SMAIT Ukuwah Banjarmasin

penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.”⁴⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Badaruddin Wali kelas XII 1 di SMAIT Uhuwah Banjarmasin sebagai berikut.

“Hambatan dari orang tua terkadang ada orang tua yang memang bisa membantu menjalankannya dan ada juga yang tidak misal kami meminta untuk anak” puasa, disekolah memang bisa mereka tidak makan, tapi di rumah orang tua membiarkan karna mereka juga tidak puasa atau karna mereka sibuk tidak di rumah Jadi Dalam hal pengontrolan itu agak susah kalau dirumah Kalo di sekolah kita akan menjalankan kemudian kita juga akan menegur secara langsung kalau ada hal hal yang tidak sesuai.”⁴⁹

Hambatan dari orang tua terkadang menjadi tantangan dalam menjalankan program atau pembiasaan di sekolah. Ada orang tua yang mendukung dan bekerja sama dengan baik, tetapi ada juga yang kurang terlibat atau tidak sejalan dengan upaya yang dilakukan sekolah. Misalnya, saat sekolah meminta siswa untuk berlatih puasa, di lingkungan sekolah anak-anak mungkin bisa menjalankannya karena diawasi dan diarahkan oleh guru. Namun, ketika di rumah, beberapa orang tua membiarkan anak-anak tidak berpuasa, baik karena mereka sendiri tidak menjalankannya atau karena kesibukan membuat mereka tidak bisa mengawasi. Kondisi ini menyebabkan kontrol terhadap perilaku anak di rumah menjadi sulit. Berbeda halnya dengan di sekolah, di mana guru dapat langsung memantau dan

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Guru BK Ibu Murni, S.Pd.I pada Senin, 30 Juni 2025, pada pukul 12.39 WITA di SMAIT Ukuwah Banjarmasin

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas XII 1 Bapak Badaruddin pada Selasa, 17 Juni 2025, pada pukul 10.06 WITA di SMAIT Ukuwah Banjarmasin

menegur jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan atau nilai yang sedang ditanamkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas XII 5 di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin yaitu Ibu Imaliana bahwa adapun faktor pendukung guru sebagai agen transformasi perubahan budaya sekolah.⁵⁰

“Menurut ulun adanya Program Budaya Sekolah yang dilaksanakn secara konsisten, menyeluruh dan evaluatif serta dukungan penuh dari manajemen sekolah sangat mendukung perubahan budaya sekolah menjadi lebih baik.”

Konsistensi dalam pelaksanaan memastikan bahwa program berjalan berkelanjutan dan tidak bersifat sementara. Pendekatan yang menyeluruh mencakup semua aspek sekolah, baik dari segi siswa, guru, staf, hingga lingkungan sekolah secara keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan secara rutin memungkinkan adanya perbaikan dan penyesuaian program agar tetap relevan dan efektif. Selain itu, dukungan penuh dari manajemen sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan, karena menciptakan komitmen bersama serta menyediakan sumber daya yang dibutuhkan dalam proses perubahan budaya tersebut.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Ridha Afryanti Wali kelas XII 1 di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin sebagai berikut.

“Salah satu faktor penting yang mendukung peran guru sebagai agen transformasi dalam perubahan budaya sekolah adalah adanya dukungan dari sesama guru. Dukungan ini dapat berupa kerja sama dalam merancang pembelajaran, berbagi praktik terbaik, saling memotivasi, serta membangun komunitas belajar yang kolaboratif. Dengan adanya support dari rekan sejawat, guru akan merasa lebih percaya diri, termotivasi, dan

⁵⁰Hasil wawancara dengan Wali Kelas XII 5 Ibu Imaliana pada Selasa, 17 Juni 2025, pada pukul 09.28 WITA di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

siap menghadapi tantangan dalam mewujudkan budaya sekolah yang lebih positif, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Murni Guru BK di SMAIT Uhuwah Banjarmasin sebagai berikut

“Adanya pemahaman dari guru itu sendiri terkait tugas dan fungsinya karena guru disini punya tiga peran sekaligus, guru sebagai profesionalnya masing masing, sebagai guru PAI dalam jadi semua guru yang masuk disini harus mengerti tentang agama, dan sebagai guru BK artinya siap membimbing.”⁵¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Badaruddin Wali kelas XII 1 di SMAIT Ukuwah Banjarmasin sebagai berikut.

“Faktor pendukung guru sebagai agen transportasi perubahan budaya sekolah adalah kami diukhuwah disiapkan untuk menjadi guru yang siap dengan segala perubahan, solid dan saling mendukung antar teman sejawat sehingga ketika akan membangun budaya positif maka semua akan menjalankan dan saling mendukung”⁵²

Seorang guru dituntut untuk selalu siap menghadapi berbagai perubahan yang terjadi, baik dalam hal kurikulum, teknologi, maupun dinamika kebutuhan peserta didik. Kesiapan ini mencerminkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi agar proses pembelajaran tetap relevan dan efektif. Selain itu, penting bagi guru untuk menjalin hubungan yang solid dan saling mendukung dengan teman sejawat. Kebersamaan dan kerja sama antar guru akan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, saling menghargai, dan produktif. Dengan adanya kesiapan individu dan kekompatan tim, proses membangun budaya positif di sekolah dapat terlaksana dengan lebih mudah dan menyeluruh. Budaya positif ini menjadi fondasi penting

⁵¹Hasil wawancara dengan Guru BK Ibu Murni, S.Pd.I pada Senin, 30 Juni 2025, pada pukul 12.39 WITA di SMAIT Ukuwah Banjarmasin

⁵²Hasil wawancara dengan Wali Kelas XII 1 Bapak Badaruddin pada Selasa, 17 Juni 2025, pada pukul 10.06 WITA di SMAIT Ukuwah Banjarmasin

dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan mendukung perkembangan karakter serta prestasi peserta didik.

C. PEMBAHASAN

Peneliti menyajikan data dengan cara mengelompokkannya sesuai dengan fokus permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya, agar proses analisis dan penyajian data menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami. Data diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin. Informasi dikumpulkan dari berbagai informan, yaitu guru, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru sebagai agen transformasi perubahan budaya sekolah.

1. Peran Guru Sebagai Agen Transformasi Perubahan Budaya Sekolah Di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai agen transformasi perubahan budaya di sekolah. Guru bukan hanya berperan menyampaikan materi pelajaran semata, tetapi juga menjadi teladan utama bagi seluruh warga sekolah dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif. Melalui sikap, perilaku, tutur kata, serta interaksi sehari-hari, guru mampu menciptakan suasana sekolah yang mendukung terciptanya budaya positif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Guru berfungsi sebagai representasi nilai dan norma yang diusung oleh sekolah. Segala perilaku guru akan diamati, ditiru, dan kemudian diinternalisasi oleh

peserta didik, sehingga guru menjadi ujung tombak pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial dapat ditransformasikan melalui keteladanan guru dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan dalam menyelaraskan berbagai aktivitas sekolah dengan visi dan misi lembaga. Dengan pemahaman yang baik terhadap arah pengembangan sekolah, guru mampu mengintegrasikan budaya positif ke dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial di sekolah. Hal ini menciptakan kesinambungan budaya sekolah yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga hidup dan berakar dalam keseharian warga sekolah.

Temuan ini selaras dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah, serta membantu perkembangan siswa untuk mencapai potensi hidupnya secara optimal. Tanpa peran guru, minat, bakat, keterampilan, dan potensi siswa tidak dapat berkembang secara maksimal.⁵³ Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memperhatikan perkembangan individu siswa sebagai pribadi yang unik dan berbeda satu sama lain.

Dalam konteks budaya sekolah, perhatian guru terhadap perbedaan individual ini menjadi sangat penting. Dengan memahami karakter, latar belakang, serta kebutuhan siswa yang beragam, guru dapat membangun budaya sekolah yang inklusif dan berkeadilan. Budaya sekolah yang terbentuk dengan baik pada akhirnya

⁵³Nunu Ahmad, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslibat Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010). hlm. 283

mampu menjadi fondasi bagi siswa untuk mengembangkan diri, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Peran guru sebagai agen transformasi budaya sekolah juga mencakup kemampuan dalam menyelaraskan nilai-nilai budaya dengan visi dan misi sekolah. Guru dapat mengintegrasikan budaya positif ke dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pola interaksi sosial sehari-hari di sekolah. Hal ini menciptakan kesinambungan budaya sekolah yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga melekat dalam keseharian warga sekolah.

Hal ini sejalan dengan teori Adam dan Dickey yang menyatakan bahwa peran guru bersifat komprehensif, mencakup beberapa dimensi berikut:

1. Guru sebagai Instruktur (*Teacher as Instructor*)

Guru berperan menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dan sistematis, dengan tujuan membentuk pengetahuan dan keterampilan siswa. Dalam proses ini, guru di SMAIT Ukhuwah tidak hanya mengajarkan konten akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya sekolah seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab melalui materi dan metode pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, peran instruktur guru menjadi bagian penting dalam transformasi budaya sekolah.

2. Guru sebagai Konselor (*Teacher as Counselor*)

Guru berperan sebagai pembimbing dan pendamping siswa, membantu mereka mengatasi permasalahan baik akademik maupun sosial-emosional. Guru di SMAIT Ukhuwah berupaya membangun hubungan terbuka, sehingga siswa merasa nyaman untuk berkonsultasi tentang kesulitan yang

dihadapi. Pendekatan konselor ini sangat relevan dalam membina budaya sekolah yang positif, karena guru membantu siswa menginternalisasi nilai budaya melalui proses bimbingan yang penuh empati dan pengertian.

3. Guru sebagai peneliti (*Teacher as Counselor*)

Guru juga memiliki peran sebagai peneliti untuk terus mengembangkan metode pembelajaran, inovasi budaya sekolah, serta mengevaluasi efektivitas proses pendidikan. Guru perlu melakukan refleksi dan penelitian tindakan kelas agar strategi penanaman budaya sekolah tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan cara ini, transformasi budaya sekolah menjadi dinamis, berbasis data, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Guru sebagai Individu (*Teacher as Person*)

Guru adalah pribadi yang memiliki nilai-nilai, karakter, kepribadian, dan integritas yang berpengaruh langsung pada proses pendidikan. Dalam membangun budaya sekolah, guru menjadi figur teladan, menunjukkan sikap sopan, disiplin, jujur, serta berperilaku positif. Nilai-nilai personal ini tercermin dalam interaksi sehari-hari, sehingga siswa dapat meniru dan menanamkannya dalam kehidupan mereka.⁵⁴

Guru turut membangun hubungan harmonis antara sekolah, siswa, dan orang tua. Dengan menampilkan perilaku yang mencerminkan budaya sekolah, guru membantu orang tua dalam mendukung penguatan budaya positif di rumah. Artinya, peran guru sebagai agen transformasi budaya juga memiliki dampak yang lebih luas,

⁵⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 122

tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga menjangkau keluarga peserta didik.

Secara keseluruhan, guru di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin berkontribusi besar dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan kondusif. Guru menjadi figur sentral dalam pembentukan sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai karakter siswa. Dengan demikian, guru berperan sebagai motor penggerak perubahan budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan generasi yang berakhlak, berprestasi, dan siap menghadapi tantangan zaman.

2. Faktor Faktor pendukung dan penghambat peran guru sebagai agen transformasi perubahan budaya sekolah di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Peran guru sebagai agen transformasi budaya sekolah tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Keberhasilan guru dalam membentuk dan mengarahkan budaya sekolah sangat bergantung pada sejauh mana faktor-faktor tersebut hadir dan ditangani secara tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin menghadapi dinamika yang kompleks dalam mengemban peran tersebut.

1. Faktor Penghambat

Beberapa tantangan utama yang dihadapi guru berasal dari lingkungan internal dan eksternal sekolah. Salah satu hambatan signifikan adalah adanya penolakan dari sebagian siswa terhadap nilai-nilai budaya yang ingin ditanamkan. Penolakan ini dapat muncul dalam bentuk sikap, ucapan, maupun perilaku yang bertentangan dengan budaya sekolah. Hal ini menuntut guru untuk memiliki

kesabaran dan strategi pendekatan yang tepat, termasuk memberikan jeda dalam proses pembinaan agar tidak terjadi konflik emosional.

Selain itu, ketidaksesuaian antara budaya sekolah dengan pola asuh dan kebiasaan di rumah menjadi tantangan serius. Ketika siswa menerima satu nilai di sekolah namun melihat hal yang bertolak belakang di lingkungan keluarga, maka internalisasi budaya menjadi tidak konsisten. Misalnya, ketika sekolah menanamkan nilai kedisiplinan atau larangan terhadap perilaku tertentu seperti pacaran, tetapi nilai tersebut tidak ditegakkan oleh orang tua di rumah, maka siswa mengalami kebingungan nilai (*value conflict*). Kurangnya dukungan dari sebagian orang tua terhadap aturan dan program sekolah juga menjadi penghambat efektif dalam upaya perubahan budaya.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan pengawasan di luar lingkungan sekolah. Beberapa program seperti pembiasaan puasa atau kegiatan keagamaan lainnya mungkin berjalan baik di sekolah, namun tidak selalu dilanjutkan di rumah karena keterbatasan kontrol atau kurangnya kesadaran orang tua. Hal ini mengakibatkan proses pembudayaan tidak berlanjut secara utuh dalam kehidupan siswa sehari-hari.

2. Faktor Pendukung

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah faktor yang memperkuat peran guru dalam proses transformasi budaya sekolah. Salah satunya adalah keberadaan program budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten, menyeluruh, dan dievaluasi secara berkala. Program ini memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya kepada siswa.

Dukungan manajemen sekolah juga menjadi kunci keberhasilan. Ketika pihak pimpinan memberikan komitmen dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, guru akan merasa didukung dan memiliki semangat lebih dalam menjalankan perannya. Selain itu, kerja sama antar guru atau sesama rekan sejawat menciptakan suasana kolaboratif yang mendorong kemajuan budaya sekolah. Saling berbagi pengalaman, memberikan motivasi, dan membangun komunitas belajar yang saling mendukung menjadi kekuatan kolektif dalam menghadapi tantangan.

Mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat peran guru sebagai agen transformasi budaya sekolah di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin dapat diperkuat melalui teori Deal dan Peterson dalam Supardi, yang menyatakan bahwa budaya merupakan inti dari segala sesuatu yang kompleks. Budaya tidak hanya mencakup nilai atau kebiasaan yang terlihat, tetapi juga mengandung berbagai elemen mendasar seperti pengetahuan, keyakinan, seni, moralitas, hukum, norma, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan lainnya yang membentuk pola pikir, perilaku, dan identitas suatu kelompok.⁵⁵

Pemahaman guru terhadap tugas dan fungsinya juga menjadi faktor penting. Guru yang sadar akan peran profesionalnya, baik sebagai pendidik, pembimbing, maupun panutan nilai-nilai keagamaan dan moral, cenderung lebih siap menghadapi dinamika di lapangan. Kesiapan mental dan komitmen terhadap misi

⁵⁵Semra Kiranli Güngör dan Hakan Sahin, *Types of Organizational Culture Perceived by Academicians*, *International Journal of Higher Education*, Vol. 7, No. 6 (2018): 161-170

sekolah menjadikan guru lebih adaptif terhadap perubahan dan mampu menciptakan transformasi budaya secara berkelanjutan.

Solidaritas dan kekompakan antar guru dalam menghadapi perubahan juga menjadi kekuatan tersendiri. Ketika seluruh komponen guru memiliki semangat yang sama dan bekerja dalam satu visi, maka proses penanaman budaya sekolah berjalan lebih efektif dan serempak. Suasana kerja yang harmonis dan saling mendukung mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perkembangan karakter dan prestasi siswa.